



Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Berdasarkan UU No. 10 Tahun 2009 di Provinsi Banten

Ivanny Julisa Utami

Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik, dan Ilmu Hukum Universitas Serang Raya, Banten, Indonesia

Email Korespondensi: ivannyjulisau@gmail.com

ABSTRACT

Cultural tourism is tourism with the main attraction, namely culture. Cultural tourism needs to be preserved because it can become a place for future generations to get to know local traditions and culture amidst the rapid advancement of technology. The purpose of writing this research is to find out the efforts of the Banten Provincial government in developing culture-based tourism based on the provisions of Law no. 10 of 2009. The method used in this study is a qualitative descriptive method with a literature study approach. Research with this method has the aim of providing a detailed description of the problem to be studied by studying an individual, a group, or an event to the fullest. Based on studies conducted on research and related documents, the development of cultural tourism can be a potential for tourism because each region must have local cultural wisdom that is unique and unique to tourists. With efforts to develop culture-based tourism based on Law no. 10 of 2009, it is hoped that the province of Banten will experience an increase in tourist visits.

Keywords: *Tourism Development, Cultural Tourism, Banten Cultural Tourism*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Pariwisata dapat dijadikan sebagai bagian kebutuhan pokok atau gaya hidup karena kemakmuran dan kesejahteraan warga negaranya. Secara langsung pola hidup yang dilakukan oleh manusia dapat mempengaruhi mata rantai perekonomian yang saling berkesinambungan menjadi industri jasa yang dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian global, nasional, dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Daerah. Pariwisata menjadi salah satu sektor yang terus digiatkan oleh pemerintah untuk menjadi pilar pembangunan nasional karena dapat menyokong perekonomian nasional. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan dijelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan dibutuhkan guna menggerakkan pemerataan kesempatan bekerja dan mendapatkan manfaat serta mampu mengatasi tantangan perubahan kehidupan baik lokal, nasional, maupun global.

Provinsi Banten merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pariwisata yang cukup besar dan beraneka-ragam sehingga banyak diminati wisatawan dan dapat menjadi sektor yang dapat diandalkan untuk membangun perekonomian daerah. Provinsi Banten setidaknya

memiliki 344 jenis potensi wisata alam seperti pantai, laut, gua, air terjun, dan gunung, lalu terdapat 591 jenis potensi wisata religi, sejarah budaya, dan wisata ziarah serta 231 jenis potensi wisata buatan atau minat khusus.¹ Nilai potensi pariwisata di Provinsi Banten dapat dibuktikan dengan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Banten yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Provinsi Banten yang menjelaskan bahwa presentase pertumbuhan PDRB yang disumbangkan oleh sektor pariwisata pada tahun 2019 ke tahun 2020 lebih tinggi yakni sebesar 0,03% dibandingkan dengan presentase pertumbuhan PDRB Sektor Non Pariwisata yang mengalami penurunan sebesar 0,03% terhadap PDRB Provinsi Banten. Hal ini menjelaskan bahwa sektor pariwisata turut mendorong pertumbuhan PDRB Provinsi Banten. Adanya potensi dalam kontribusi yang diberikan oleh sektor pariwisata pada PDRB Provinsi Banten tentu saja harus bisa lebih ditingkatkan agar sektor pariwisata dapat berperan lebih besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten.

Ada beberapa jenis pariwisata yang dapat dikembangkan di suatu kawasan. Wisata budaya salah satunya, wisata yang menggunakan sumberdaya budaya sebagai atraksi utamanya disebut wisata budaya. Budaya dan pariwisata selalu berkaitan dengan erat. Tempat pariwisata berbasis budaya, atraksi dan peristiwa memberikan motivasi penting untuk dikunjungi. Industri pariwisata dari segi budaya, dapat memberikan kontribusi untuk pertumbuhan budaya Indonesia karena secara tidak langsung adanya destinasi wisata berbasis budaya dapat mempresentasikan budaya yang di suatu negara seperti kesenian lokal ataupun berbagai adat istiadat yang dapat menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Jenis pariwisata budaya ini dapat memberikan banyak ilmu pengetahuan bagi pengunjungnya seperti seni pertunjukan, makanan tradisional, festival, sejarah, seni rupa, tradisi, dan kebiasaan hidup. Saat ini, pariwisata menjadi kebutuhan hidup di jaman modern di tengah kemajuan ilmu teknologi dan juga informasi yang terus-menerus berkembang. Pariwisata budaya dapat menjadi wahana untuk generasi-generasi penerus tetap mengenal tradisi dan budaya lokal di tengah kemajuan IPTEK.²

Kearifan lokal tumbuh dari nilai-nilai budaya lokal, nilai-nilai adat istiadat dan nilai-nilai keagamaan yang terus berkembang pada suatu kelompok masyarakat guna dapat menyesuaikan dengan lingkungan.³ Suatu daerah pasti memiliki kearifan lokal yang menjadi ciri khas yang dapat berpotensi untuk mendukung pengembangan daerah tersebut. Pengembangan pariwisata berbasis kearifan budaya lokal dapat menjadi modal jangka panjang bagi suatu daerah karena setiap kawasan pasti memiliki sumber daya alam, sumber daya manusia dan pengetahuan lokal yang menjadi nilai positif bagi perkembangan objek wisata di daerah tersebut.

Dari uraian dalam latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana upaya pemerintah Provinsi Banten dalam melakukan pengembangan pariwisata berbasis budaya berdasarkan ketentuan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan

¹ <https://banten.bps.go.id/> diakses pada tanggal 29 April 2023 pukul 16.00 WIB

² A.Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Jakarta, 2002, hlm. 87.

³ Ridwan, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT. Sofmedia, Medan, 2012, hlm. 72.

pendekatan literatur studi. Penelitian dengan metode tersebut memiliki tujuan untuk memberikan gambaran secara detail terkait permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari secara maksimal seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana strategi pengembangan pariwisata budaya secara nyata dan faktual serta memberikan gambaran hubungan antar fenomena yang sudah terjadi. Pendekatan literatur studi digunakan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini, dimana dalam literatur studi ini menggunakan beberapa wilayah studi kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan pariwisata yang pesat di Provinsi Banten ditunjukkan dari adanya kunjungan wisatawan ke Banten selama tahun 2023 lebih dari 1,5 juta wisatawan, melampaui target yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah. Angka ini dari tahun ketahun akan semakin meningkat karena Pemerintah Daerah Provinsi Banten setiap tahunnya juga semakin meningkatkan target jumlah wisatawan yang berkunjung ke Banten. Momen liburan sekolah, libur dalam rangka memperingati hari-hari besar agama yang jatuh pada weekend dan liburan hari raya Idul Fitri juga dijadikan sasaran meningkatkan kunjungan wisatawan ke Banten.⁴

Kecenderungan perkembangan kepariwisataan dunia dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Hal ini disebabkan karena terjadinya perubahan struktur sosial ekonomi negara-negara di dunia dan semakin banyaknya orang yang memiliki pendapatan lebih, sehingga kegiatan wisata dianggap merupakan bagian dari kebutuhan dasar mereka. Perubahan paradigma ini sebenarnya merupakan peluang bagi pemerintah Indonesia umumnya dan peluang bagi pemerintah daerah khususnya untuk menggali potensi wisata yang ada agar dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan baik mancanegara maupun wisatawan nusantara untuk datang berkunjung ke daerah tujuan wisata yang ada. Provinsi Banten sebagai daerah yang memiliki potensi wisata yang sangat potensial dan beraneka ragam juga seharusnya dapat menangkap peluang ini agar dapat memperoleh manfaat maksimal dari berkembangnya pariwisata di daerahnya.

Tetapi pemerintah daerah Provinsi Banten merasa belum dapat secara maksimal menggarap potensi wisata yang ada tersebut sebagai salah satu sumber PAD yang penting sebagai penyumbang APBD terbesar. Hal ini tidak terlepas dari kendala yang dihadapi di dalam upaya mengembangkan penyelenggaraan pariwisata, Karena itu berbagai upaya untuk menggarap potensi wisata yang ada terus dilakukan oleh pemerintah daerah Provinsi Banten khususnya potensi wisata yang berbasis budaya ditengah keterbatasan anggaran yang ada.

Potensi budaya yang terdapat di Provinsi Banten secara umum dapat dibedakan menjadi 2 (dua) macam yaitu potensi budaya yang bersifat *tangible* dan yang bersifat *intangible*. Potensi budaya yang bersifat *tangible* adalah potensi budaya yang berujud benda seperti bangunan candi, situs dll. Sedangkan potensi budaya yang bersifat *intangible* adalah potensi budaya yang bukan berujud benda seperti kesenian, adat istiadat dll.

⁴ <https://ekbisbanten.com/dispar-catat-15-juta-kunjungan-wisata-ke-banten/> diakses pada tanggal 29 April 2023 pukul 16.00 WIB

Hal ini menggambarkan bahwa Provinsi Banten memiliki kekayaan cagar budaya berupa benda yang sangat banyak dan potensi ini merupakan daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjunginya. Seharusnya pemerintah Provinsi Banten melalui instansi terkait yang bertanggung jawab untuk mengelola dan mengembangkan potensi pariwisata di Banten semakin giat melakukan promosi agar lebih banyak lagi wisatawan baik lokal, nusantara maupun wisatawan manca Negara yang berkunjung ke Provinsi Banten.

Provinsi Banten memiliki beberapa desa berbudaya yang memiliki kegiatan budaya berdasarkan data yang dimiliki Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten. Beberapa desa diantaranya cukup dikenal sebagai desa berbudaya yang menjadi daya tarik wisata di Provinsi Banten salah satunya adalah Desa Suku Baduy. Suku Baduy merupakan suku asli Sunda Banten yang masih menjaga tradisi anti modernisasi, baik cara berpakaian maupun pola hidup lainnya. Desa Adat Baduy berada di sekitar aliran sungai Cijung dan Cikaneke di Pegunungan Keundeng atau sekitar 172 km sebelah barat ibukota Jakarta dan 65 km sebelah selatan ibu kota Serang. Dengan total penduduk 5000-8000 orang, suku Baduy ini masih memegang teguh adat istiadat dan aturan dari nenek moyang.

Desa Adat Baduy sebagai suatu aset wisata budaya yang menjanjikan dapat menjadi potensi suatu destinasi untuk dikembangkan yang bisa menghasilkan pendapatan daerah maupun kesejahteraan masyarakatnya, akan tetapi pariwisata Desa Adat Baduy belum banyak dikembangkan dalam hal *experience*, dikarenakan selama ini pemerintah atau pengelola pariwisata Baduy hanya melakukannya kepada penataan fasilitas dan perbaikan infrastrukturnya saja, seperti halnya menurut Kepala Bidang Pariwisata Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (Dispora) Kabupaten Lebak Oman Nurohman dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) menyatakan bahwa pengembangan wisata Baduy nantinya akan dibangun infrastruktur, penginapan dan pusat perdagangan. Hal tersebut bukanlah suatu hal utama dalam mengembangkan wisata budaya karena mengingat bahwa wisata budaya Baduy merupakan wisata kebudayaan yang menampilkan ke tradisionalnya sebagai suatu nilai pengalaman yang harus dikembangkan.

Saat ini dalam persaingan antara ketatnya perkembangan destinasi yang kompetitif tidak sedikit destinasi pariwisata yang berkualitas gagal bersaing, hal ini diakibatkan karena pengelola destinasi kurang memperhatikan perilaku wisatawan untuk dapat menciptakan niat untuk berkunjung kembali ke destinasi tersebut. Bagi pemilik destinasi pariwisata, bagaimana memahami sepenuhnya perilaku pembelian wisatawan dan memprediksi niat membeli di masa depan adalah salah satu tugas penting utama. Beberapa studi empiris telah membenarkan bahwa banyak destinasi wisata yang bergantung pada pengunjung yang melakukan kunjungan ulang. Sementara itu wisatawan yang ingin berkunjung kembali ke Desa Adat Baduy dikarenakan ingin kembali merasakan alam yang masih asri dan indah, melihat keunikan budaya dan kearifan lokal yang masih sangat tradisional dan merasakan pola hidup masyarakat Baduy tanpa adanya modernisasi, inilah yang menjadi suatu hal yang unik dan menjadi suatu pengalaman yang berkesan bagi wisatawan sehingga wisatawan dapat mengingat pengalaman tersebut untuk dikenang kembali dan menjadi suatu pendorong niat wisatawan untuk berkunjung kembali ke Desa Adat Baduy dan bukan dikarenakan oleh pengembangan-pengembangan fasilitas dan infrastruktur yang justru mengurangi *experience* yang di dapatkan oleh wisatawan di Desa Adat Baduy. Pembangunan Desa

Adat Baduy yang harus lebih diutamakan yaitu pembangunan dalam segi *experience* seperti melalui pembinaan sumber daya manusia untuk tetap melestarikan ke-Baduyannya sehingga wisatawan masih dapat merasakan pengalaman budaya adat Baduy yang masih sangat tradisional dan tentunya pengembangan aspek pengalaman yang dibangun dapat lebih menciptakan kunjungan ulang atau *revisit intention* wisatawan ke Desa Adat Baduy. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *revisit intention* wisatawan *diantaranya tourist motivation, tourist experience, tourism attractiveness, satisfaction* dan *quality*.⁵

Kegiatan tradisi budaya yang dilakukan Suku Baduy juga merupakan salah satu potensi pariwisata berbasis budaya yang terdapat di Provinsi Banten. Berdasarkan data Dinas Pariwisata dan Budaya Provinsi Banten saat dilakukan audiensi terungkap bahwa Pemerintah Daerah Provinsi Banten melalui Dinas Pariwisata dan Budaya merasa kewalahan untuk memfasilitasi kegiatan tradisi budaya yang ada karena permintaan semakin banyak sementara kemampuan Dinas Pariwisata dan Budaya sangat terbatas baik dari sisi anggaran maupun personilnya. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hanya dapat menyarankan agar kegiatan tradisi budaya yang dimiliki masyarakat tersebut tetap dilestarikan keberadaannya dengan harapan kedepan dapat difasilitasi oleh pemerintah daerah. Beberapa upaya yang akan dilakukan oleh pemerintah daerah Provinsi Banten dalam mengembangkan potensi wisata berbasis budaya yang terdapat di Provinsi Banten antara lain: a. Meningkatkan kegiatan promosi melalui media cetak, media elektronik, penyebaran brosur/*leaflet*, pemasangan spanduk-spanduk dan baliho ditempat-tempat yang strategis untuk melakukan promosi, juga melalui radio-radio lokal yang ada di sekitaran Banten; b. Semaksimal mungkin mencoba memfasilitasi kelompok masyarakat yang ingin kegiatan-kegiatan budaya yang mereka miliki diangkat kembali sebagai suatu kegiatan budaya lokal yang dapat dijadikan daya tarik wisata. Harapannya jika kegiatan tradisi budaya maupun upacara adat yang mereka miliki hidup kembali, maka manfaat jangka panjangnya akan dirasakan oleh masyarakat setempat berupa tambahan *income* dari kegiatan-kegiatan budaya yang mereka lakukan; c. Pada tahun anggaran yang akan datang direncanakan akan diusulkan peningkatan anggaran promosi sebagai upaya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Banten. Juga akan diupayakan menambah jumlah sumber daya manusia dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dilingkungan Dinas Pariwisata dan Budaya.

Desa wisata merupakan salah satu potensi daya tarik wisata yang dimiliki Provinsi Banten. Desa wisata memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau biasa disebut dengan *CBT* sistem. Sebenarnya wujud lain dari bentuk *CBT* sistem atau pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata berbasis budaya seperti yang telah diuraikan di atas. Desa wisata Baduy tersebut seharusnya menjadi peluang emas bagi pemerintah daerah maupun masyarakat yang berdomisili di wilayah desa wisata untuk memanfaatkan potensi desa wisata secara maksimal agar diperoleh manfaat yang positif yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan menambah pendapatan pemerintah daerah dari sektor pariwisata dalam APBD.

Prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang

⁵ Gamal Suwanto, Dasar-Dasar Pariwisata, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2001, hlm. 127.

dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain, ialah: (1) memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, (2) menguntungkan masyarakat setempat, (3) berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat, (4) melibatkan masyarakat setempat, (5) menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.

SIMPULAN

Ada beberapa upaya Pemerintah Daerah Provinsi Banten di dalam melakukan pengembangan pariwisata berbasis budaya berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009. Upaya tersebut terdiri dari:

- a. Meningkatkan kegiatan promosi melalui media cetak, media elektronik, penyebaran brosur/leaflet, pemasangan spanduk dan baliho ditempat yang strategis, melalui radio-radio lokal yang ada di sekitaran Banten, serta melalui media internet.
- b. Semaksimal mungkin memfasilitasi kelompok masyarakat yang ingin kegiatan-kegiatan budaya yang mereka miliki diangkat kembali sebagai suatu kegiatan budaya lokal yang dapat dijadikan daya tarik wisata.
- c. Pada tahun anggaran yang akan datang direncanakan akan diusulkan peningkatan anggaran promosi sebagai upaya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Banten.

DAFTAR PUSTAKA

Gillian, G. (2018). Dampak Berlakunya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009. *Lex Et Societatis*, 76-83.

(lexetsocietatis_dk28,+10.+Gwennie+Gillian+Lambaihang, t.t.)

Karyana, H. (1997). *Kepariwisataaan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Kurniawan, A. R. (2021). Dampak Bisnis Pariwisata Terhadap Masyarakat Lokal. 116-126.

(Rianto Kurniawan & Primawardani Badan Penelitian dan Pengembangan Hukum dan HAM, t.t.)

Muamar, A. (2018). Pengelolaan Kawasan Wisata dan Dampaknya Terhadap Masyarakat. *jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam*, 118-132. (2942-7713-1-PB, t.t.)

Pitana, I. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Ridwan, M. (2012). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Medan: PT. Sofmedia.

Sastrayuda, G. (2010). *Strategi Pengembangan dan Pengelolaan resorrt and Leisre*. Yogyakarta.

Splliane, J. (1987). *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Suwantoro, G. (2001). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan

www.banten.bps.go.id/ diakses pada tanggal 29 April 2023 pukul 16.00 WIB

www.ekbisbanten.com/dispar-catat-15-juta-kunjungan-wisata-ke-banten/ diakses pada tanggal 29 April 2023 pukul 16.00 WIB

Yoeti. (2002). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pertama Pradnya Paramita.